

MANUSCRIPT

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN METODE VIDEO TERHADAP
KETRAMPILAN SELF WOUND CARE PADA PASIEN DIABETES MELLITUS TYPE 2 DI
KLINIK MUMTAZA KALIJAMBE KABUPATEN SRAGEN**



Oleh
Ananda fero Hando
ST221003

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
TAHUN 2023**

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN METODE VIDEO TERHADAP
KETRAMPILAN SELF WOUND CARE PADA PASIEN DIABETES MELLITUS TYPE 2
DI KLINIK MUMTAZA KALIJAMBE KABUPATEN SRAGEN**

Ananda Fero Hando¹, Setyawan², Innez Karunia Mustika³

ABSTRAK

xiii+ 71 halaman+ 10 tabel + 3 gambar + 9 lampiran

Diabetes mellitus (DM) merupakan satu penyakit yang menjadi masalah global. Seseorang dikatakan menderita DM jika kadar gula darah 2 jam setelah makan >200 mg/dl. Selain menjadi penyebab kematian DM juga dapat menimbulkan berbagai komplikasi salah satunya adalah ulkus diabetes.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen dengan desain penelitian one group pretest posttest. Sampel penelitian sebanyak 30 responden dengan menggunakan consecutive sampling. Analisis data dengan uji paired T Test untuk mengetahui pengaruh pemberian intervensi Pendidikan Kesehatan dengan media audio visual video terhadap ketrampilan self wound care.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 17 responden (56,7%), rata-rata berpendidikan Sekolah Dasar sebanyak 15 responden (50%), rata-rata usia responden 66,77 tahun, ketrampilan self wound care responden sebelum intervensi: rata-rata nilai ketrampilan responden 26,833, SD 7,4015, nilai terendah 15.0 dan tertinggi 39. Ketrampilan self-wound care setelah intervensi: rata-rata nilai ketrampilan responden 45,950, SD 13,5203, nilai terendah 25.0 dan tertinggi 71.5. Hasil uji paired T Test menunjukkan pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan video terhadap ketrampilan self wound care responden (Sig 2 tailed 0,000 <0,05).

Pendidikan kesehatan dengan video mempengaruhi ketrampilan self wound care responden di Klinik Mumtaza Sragen.

Kata kunci : Diabetes mellitus, Pendidikan kesehatan, *Self-wound care*

Pustaka : 34 (2007-2023)

1. Mahasiswa Universitas Kusuma Husada Surakarta
2. Dosen Universitas Kusuma Husada Surakarta
3. Dosen Universitas Kusuma Husada Surakarta

**THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION USING VIDEO METHODS
ON SELF-WOUND CARE SKILLS IN TYPE 2 DIABETES MELLITUS PATIENTS
AT THE MUMTAZA KALIJAMBE CLINIC OF SRAGEN**

Ananda Fero Hando¹, Setyawan², Innez Karunia Mustika³

ABSTRACT

xii+ 71 pages+ 10 tables+ 3 pictures+ 9 appendices

One of the non-communicable diseases and a global problem is diabetes mellitus. Diabetes mellitus is a disorder where the body cannot control blood sugar. A person is diagnosed with diabetes mellitus if the blood sugar level two hours after ingesting exceeds 200 mg/dl. Diabetes mellitus, besides the cause of premature death, is also the leading cause of blindness, heart disease, hypertension, stroke, and kidney failure. Another complication is diabetic foot caused by high blood sugar levels and poor blood circulation.

The type of research was quantitative with a quasi-experimental approach with a one-group pre-test and post-test design. Researchers employed consecutive sampling in determining respondents. The study involved 30 participants on July 2nd and August 31st, 2023. Data analysis utilized paired T-test to distinguish the effect of providing Health Education: video on respondents' self-wound care skills at Mumtaza Kalijambe Clinic of Sragen.

The results revealed that 17 (56.7%) respondents were male, the average education was an elementary school with 15 respondents (50%), and the average age of the respondents was 66.77 years. The results showed that respondents' self-wound care skills before the intervention: mean respondent skill score 26, 833, standar deviation D 7.4015, lowest score 15.0 and highest 39. Self-wound care skills after intervention: mean respondent skill score 45, 950 , standar deviation 13.5203, the lowest value 25.0 and the highest 71.5. The results of the paired T test show the effect of health education using videos on respondents' self-wound care skills (Sig 2 tailed 0.000 <0.05).

Health education with videos influences respondents' self-wound care skills at the Mumtaza Clinic, Sragen.

Keywords: *Diabetes mellitus, Health Education, Self-Wound Care*
Libraries : 34 (2007-2023)

1. *Student of Kusuma Husada University Surakarta*
2. *Lecture of Kusuma Husada University Surakarta*
3. *Lecture of Kusuma Husada University Surakarta*

A. LATAR BELAKANG

Salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah global ialah Diabetes mellitus (DM). Individu didiagnosa DM jika kadar gula darah dua jam sesudah makan > 200 mg/dl (Said, 2023). *Internasional diabetes Federation* (IDF) memprediksi setidaknya 463 juta orang di dunia tahun 2019 usia 20-79 tahun terdiagnosis DM, (9,3%) dari total populasi umur sama dan diperkirakan semakin meningkat hingga 578 juta orang tahun 2030 dan tahun 2045 700 juta orang (Kemenkes RI, 2020).

Indonesia menduduki ranking ke tiga di Asia Tenggara prevalensi DM sebanyak 11,3%. Jumlah penderita DM berdasar diagnosa dokter di Indonesia (usia ≥ 15 tahun) berdasarkan Riskesdas 2018 sebanyak 2%, meningkat jika dibanding hasil Riskesdas 2013 yakni 1,5%. Prevelensi DM di Jawa Tengah berdasarkan Riskesdas Jawa Tengah 2018 terdapat 1,5% atau 91.161 orang dari total penduduk. Surakarta menempati peringkat tertinggi diantara kabupaten kota di Jawa Tengah. Secara umum dari total prevalensi DM 90% diantaranya kategori DM tipe 2 (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019)

Selain menjadi penyebab kematian premature DM menjadi penyebab utama kebutaan, penyakit jantung, hipertensi, stroke dan CKD (Said, 2023). Komplikasi lain yang tidak kalah penting dan sering terjadi adalah *foot diabetic* yang diakibatkan karena tinginya kadar gula darah dan sirkulasi darah yang kurang baik (Gotera, 2022). *Foot diabetic* merupakan satu komplikasi kronis dan menjadikan penyebab morbiditas dan penurunan kualitas hidup serta menimbulkan beban ekonomi dikarenakan komplikasi DM ini butuh pengobatan lama. Prevalensi *foot diabetic* 15% dari total penderita DM, dan 12-14% penderita kaki dengan ulcus memerlukan amputasi dibagian ekstremitas bawah. Mayoritas (60-80%) luka kaki DM akan sembuh, 10-15% tetap aktif dan 5-24% akan berujung dengan amputasi pada anggota tubuh dalam kurun waktu 6-18 bulan. Prevalensi amputasi, 40-70% dari keseluruhan kejadian amputasi non traumatik dari tungkai bawah terjadi pada diabetesi (Rivani & Rosa, 2019).

Penderita DM tidak hanya menggantungkan dari tenaga Kesehatan dalam merawat lukanya mengingat membutuhkan waktu penyembuhan yang lama. Penderita DM (diabetesi) perlu untuk terlibat dalam proses penyembuhan dengan berkolaborasi dengan tenaga Kesehatan.

Keterlibatan penderita dan keluarga memegang peranan penting dalam manajemen dan keberhasilan penyembuhan luka pasien DM (Safitri, 2020).

Pengetahuan tentang bagaimana melakukan perawatan pasien DM menjadi modal dasar pasien serta keluarga dalam perawatan pasien DM (Srimiyati, 2018). Informasi yang terbatas khususnya perawatan *foot diabetic* mempengaruhi sikap, perilaku pasien dan keluarga dalam mengambil tindakan terkait manajemen pasien DM sehingga menjadikan keterlibatan diabetesi dan keluarga dalam manajemen *kaki diabetes* menjadi kurang (Aryani, 2022). Penelitian (Silvia, 2020) di Kota Palembang menunjukkan pengetahuan penderita DM tipe 2 belum adekuat tentang perawatan kaki, begitu juga skill responden dalam merawat kaki DM. Responden belum mampu merawat dengan baik kaki DM di seluruh aspek skill. Diperkirakan 50% kasus amputasi dapat dicegah jika pasien dan keluarga diajarkan tindakan preventif perawatan kaki dan mampu mempraktikannya. (Astuti, 2021). Penelitian perilaku perawatan kaki pada pasien DM dilakukan (Suryandari, 2002) dengan 27 responden di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya menunjukkan 56% dari total responden yang melakukan perawatan kaki DM. Keterlibatan yang kurang terhadap manajemen DM pada penderita berdampak lamanya waktu penyembuhan, penurunan kualitas hidup penderita, masa perawatan semakin lama, biaya perawatan meningkat dan berdampak pada ekonomi keluarga (Fata, 2020). Penanganan yang kurang baik juga dapat meningkatkan berbagai risiko komplikasi. Komplikasi yang sering terjadi adalah ulkus diabetes. ulkus diabetes yang tidak di rawat baik akan berpotensi terjadi amputasi (Rahman, 2020). Komplikasi lainnya jika DM tidak dilakukan perawatan dengan baik adalah retinopati diabetikum, berbagai penyakit kardiovaskuler, nefropati diabetikum dan neuropati diabetikum (P2PTM Kemenkes RI, 2019).

Pemberian informasi ialah salah satu strategi meningkatkan *knowledge* individu terkait sesuatu hal. Salah satu upaya pemberian informasi kesehatan adalah melalui Pendidikan kesehatan (penkes). Penkes merupakan upaya kegiatan dalam memberikan/meningkatkan *knowledge*, sikap dan praktik dalam memelihara dan menaikkan status kesehatan masyarakat (Sinaga L R V, 2021). Penelitian (Siagian, 2019) menunjukkan bahwa penkes

mempengaruhi pengetahuan & sikap penderita DM dalam perawatan penyakitnya dan proses penyembuhan lukanya. Penkes merupakan gabungan pengalaman belajar dalam mempengaruhi motivasi, meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan literasi kesehatan. Penkes merupakan salah satu upaya merubah perilaku seseorang.

Dalam kegiatan penkes tidak terlepas dari media. Penggunaan media menjadi salah satu faktor keberhasilan penkes (Widiyastuti, 2022). Berbagai media penkes diantaranya media cetak maupun elektronik. Media elektronik yang digunakan salah satunya ialah audio visual dengan menggunakan video (Nursalam, 2007). Penggunaan media audio visual dalam penkes belum banyak digunakan, Masih banyak edukasi Kesehatan yang menggunakan media konvensional sebagai contoh leaflet, booklet, lembar balik dan power point serta media konvensional lainnya.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah kuantitatif dengan pendekatan *quasy eksperiment* dan memakai desain penelitian *one group pretest-posttest*. Ketrampilan *self wound care* penderita DM tipe 2 diukur, kemudian dilanjut dengan memberikan pendidikan kesehatan dengan video dan terakhir peneliti mengukur ketrampilan *self wound care* responden kembali.

Populasi merupakan subjek penelitian baik berupa benda, orang atau sesuatu yang di dalamnya bida diperoleh dan atau bida memberikan sebuah informasi (data). Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien DM tipe 2 di Klinik Mumtaza Kalijambe Sragen. Peneliti menggunakan *consecutive sampling* untuk menentukan responden dalam kurun waktu tertentu. Sampel penelitian yang terlibat 30 responden (Juli-Agustus 2023) dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi.

Peneliti menggunakan instrument berupa lembar checklist dan form penilaian perawatan luka. *Checklist* digunakan untuk memberi tanda/keterangan sebelum dan setelah penkes dengan video, sedangkan form penilaian digunakan untuk mengukur kemampuan motoric responden dalam melakukan *self wound care* yang diukur 2 kali yaitu sebelum dan setelah penkes.

Pengumpulan data dilakukan terhadap 30 responden. Peneliti menilai *self wound care* responden sebelum penkes: video, setelah itu peneliti memberikan penkes metode video

dan kemudian melakukan pengukuran/penilaian *self wound care* responden dengan instrument dihari yang sama. Hasil penilaian ketrampilan sebelum dan sesudah intervensi akan ditabulasi dan dikoding ke dalam lembar kerja untuk selanjutnya dianalisis dengan SPSS 22.

Analisis data penelitian memakai analisis *paired T Test* guna mengetahui pengaruh penkes: video terhadap ketrampilan perawatan luka mandiri responden dengan DM tipe 2 di Klinik Mumtaza Kalijambe Sragen. Sebelum dilakukan uji *paired T Test* peneliti melakukan uji sebaran data dengan uji *saphiro wilk*. Jika sebaran data diperoleh *p value* > 0,05 (sebaran data penelitian normal) peneliti memakai *paired T test*. Bila nilai *p value paired t-test* kurang dari 0,05 bermakna penkes metode Video berpengaruh terhadap ketrampilan perawatan luka mandiri pasien DM tipe 2 di Klinik Mumtaza Kalijambe Sragen.

Bila hasil sebaran data menunjukkan *p value* < 0,05 (distribusi data tidak normal) maka peneliti menguji sebaran data dengan memakai uji *wilcoxon*. Hasil uji *wilcoxon* bila *p value* < 0,05 artinya ada pengaruh penkes: Video terhadap ketrampilan pasien dalam perawatan luka DM tipe 2 di Klinik Mumtaza Kalijambe Sragen.

C. HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

- a. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 1

Distribusi frekuensi repsonden berdasarkan jenis kelamin

Kategori	Jumlah	Persentase
Laki-laki	17	56,7
Perempuan	13	43,3
Total	30	100

Sumber: data primer (2023)

Tabel 1 menunjukkan dari 30 responden 17 responden (56,7%) jenis kelamin laki-laki dan 13 responden (43,3%) perempuan.

- b. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

Tabel 2

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

Kategori	Mean	SD	Min	Max
Usia responden	66,77	4,462	57	76

Sumber: data primer (2023)

Berdasarkan table 2 diketahui rata-rata usia responden 66,77 tahun dengan

standar deviasi 4,462 dengan usia terendah 57 dan tertinggi 76 tahun

- c. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan

Tabel 3

Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pendidikan

Kategori	Jumlah	Persentase
SD	15	50
SMP	11	36,7
SMA	2	6,7
PT	2	6,7

Sumber: data primer (2023)

Dari tabel 3 diketahui mayoritas responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 15 responden (50%). Responden dengan latar belakang Pendidikan SMP 11 responden (36,7%), SMA 2 responden (6,7%) dan perguruan tinggi 2 responden (6,7%).

- d. Ketrampilan *self wound care* responden sebelum penkes dengan video

Table 4

Ketrampilan *self wound care* sebelum penkes dengan video (n=30)

Kategori	Mean	SD	Min	Max
Ketrampilan <i>self wound care</i> responden sebelum penkes: video	26,833	7,4015	15	39

Sumber: data primer (2023)

Berdasarkan tabel 4 diketahui: rata-rata ketrampilan *self wound care* responden sebelum penkes dengan video sebesar 26, 833 dengan SD 7,4015. Ketrampilan *self wound care* responden terendah 15 dan tertinggi 39.

- e. Ketrampilan *self wound care* responden setelah penkes dengan video

Tabel 4.5

Ketrampilan *self wound care* responden setelah penkes dengan video (n=30)

Kategori	Mean	SD	Min	Max
Ketrampilan <i>self wound care</i> responden setelah Penkes: video	45,950	13,5203	25	71.5

Sumber: Data rimer (2023)

Berdasarkan analisis data tentang ketrampilan *self wound care* responden setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode video didapatkan: rata-rata ketrampilan *self wound care* responden sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang *self wound care* adalah 45, 950 dengan standar deviasi 13,5203. Ketrampilan *self wound care* responden terendah 25 dan tertinggi 71.5.

2. Analisis bivariat

Tabel 4.6

Pengaruh Penkes dengan video terhadap ketrampilan *self wound care* pada pasien DM type 2 di Klinik Mumtaza Kalijambe Sragen.

	Paired Difference				t	df	Sig (2 Tailed)	
	Mean	Std. deviation	Std. Error mean	95% confidence interval of the Difference				
				lower				Upper
Skor sebelum- setelah penkes	-19.1167	8.6250	1.5747	-22.3373	-15.8960	-12.140	29	.000

Sumber: data primer (2023)

Peneliti melakukan uji analisis bivariat dengan uji T setelah melakukan uji normalitas. Peneliti menggunakan data sebelum dan sesudah penkes untuk mengetahui normalitas data. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan Saphiro wilk sebelum dilakukan penkes didapatkan hasil sig 0,072 dan setelah dilakukan penkes didapatkan sig 0,232 < 0,005 yang artinya sebaran data dinyatakan normal.

Berdasarkan output hasil analisis data uji T diketahui nilai sig (2 tailed) sebesar 0,000 < 0,05 artinya ada perbedaan rata-rata ketrampilan responden terkait *self wound care* sebelum dan setelah diberikan penkes dengan video tentang *self wound care* pada pasien DM tipe II di Klinik Mumtaza Kalijambe Sragen. Dari hasil analisa tersebut dapat dimaknai bahwa terdapat pengaruh pemberian penkes tentang *self wound care* terhadap ketrampilan *self wound care* responden dengan video pada pasien DM Tipe II di Klinik Mumtaza Kabupaten Sragen.

PEMBAHASAN

1. Analisa univariat

- a. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Responden laki-laki sejumlah 17 responden (56,7%) dan perempuan 13 responden (43,3%). Laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Jenis kelamin merupakan perbedaan bentuk, sifat dan fungsi biologis antara laki-laki dan perempuan yang menentukan

perbedaan peran mereka dalam menyelenggarakan upaya meneruskan keturunan (dpppa.kotabogor.go.id, 2023). Prevalensi diabetes melitus tipe 2 meningkat pada kedua jenis kelamin, namun demikian laki-laki biasanya didiagnosis pada usia lebih muda dibandingkan perempuan. Di seluruh dunia, diperkirakan 17,7 juta lebih banyak pria dibandingkan wanita yang menderita diabetes melitus. Meski begitu wanita mempunyai faktor risiko yang lebih besar terutama masalah obesitas yang dapat memicu terjadinya diabetes mellitus. Selain itu, stres psikososial, fluktuasi/perubahan hormone, perubahan tubuh meningkatkan faktor risiko pada perempuan. Menopause juga turut serta meningkatkan risiko masalah Kesehatan kardiometabolik pada perempuan. Wanita dengan diabetes tipe 2 menunjukkan risiko relatif lebih besar terkena penyakit kardiovaskular dan kematian dibandingkan pria (Kautzky-Willer A, Leutner M, 2023).

b. Distribusi responden berdasarkan usia

Dari analisis data diketahui rata-rata usia responden 66,77 tahun dengan usia terendah responden 57 tahun dan tertinggi 76 tahun. Secara teori seseorang yang usianya telah memasuki usia lansia maka akan mengalami degenerasi (kemunduran fungsi) semua fungsi organ termasuk otak sehingga kebanyakan lansia akan mengalami penurunan daya ingat (Agus, 2023). Usia menjadi salah satu faktor yang turut serta mempengaruhi pengetahuan seseorang (Widyaningrum, 2021). Selain usia faktor lain yang berperan terhadap pengetahuan seseorang antara lain Pendidikan, pengalaman, tingkat intelegensia, pekerjaan dan sosial budaya (Kemdikbud RI, 2020). Idealnya semakin bertambahnya usia maka akan menambah pengetahuan, pengalaman dan akhirnya mempengaruhi dan membentuk perilaku seseorang (Irwan, 2018). Pengetahuan seseorang secara umum mempengaruhi pengalaman dalam kehidupan seseorang, namun perlu diingat bahwa pengalaman yang dimaksud tersebut tidaklah bersifat spesifik melainkan bersifat umum. Artinya tidak serta merta usia yang bertambah akan mempengaruhi seseorang dalam pemahaman dan pengalaman dalam hal ini adalah ketrampilan perawatan luka, mengingat tidak semua orang mempunyai pengalaman dalam hal

perawatan luka khususnya luka DM. Dari hasil analisis menunjukkan rata-rata usia responden 66,77 tahun artinya dapat disimpulkan bahwa semua responden telah memasuki usia lanjut usia dan usia lansia ini turut serta menjadi factor yang mempengaruhi pengetahuan responden..

c. Distribusi responden berdasarkan Pendidikan

Responden berpendidikan SD sebanyak 15 responden (50%). Responden dengan latar belakang Pendidikan SMP 11 responden (36,7%), SMA 2 responden (6,7%) dan perguruan tinggi sebanyak 2 responden (6,7%). Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa rata-rata responden berlatar belakang Pendidikan SD. Pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pendidikan merupakan sarana yang dapat merubah dan membentuk pola pikir individu. Dengan Pendidikan yang semakin tinggi maka diikuti dengan pengetahuan yang luas terkait dengan segala sesuatu termasuk dalam hal kesehatan. Latar belakang Pendidikan responden rata-rata berlatar belakang Pendidikan sekolah dasar. hal ini tentunya dipengaruhi oleh banyak hal mengingat dahulu masyarakat sangat terbatas dalam akses Pendidikan. Berbagai faktor yang mempengaruhi antara lain adalah kondisi ekonomi dan jumlah fasilitas Pendidikan yang pada waktu itu masih sangat jauh dari kata memadai baik distribusinya maupun fasilitasnya di Indonesia (Nurullah, 2023)

d. Ketrampilan *self wound care* sebelum Penkes

Sebelum diberikan penkes perawatan luka dan video rata-rata skor ketrampilan responden 26,833 dengan nilai terendah 15,0 dan tertinggi 3,9. Berdasar pengamatan mayoritas responden yang tidak melakukan Tindakan sesuai dengan tool atau SOP perawatan luka yang benar. Sebelum diberikan penjelasan dan pemberian video perawatan luka yang benar kebanyakan responden tidak melakukan tindakan sesuai prosedur. Hampir semua responden tidak melakukan cuci tangan sebelum melakukan tindakan, hampir semua responden tidak mengenakan handscoon steril.

Mencuci tangan dan memakai handscoon menjadi sangat penting dalam proses perawatan luka. Pemakaian sarung steril lebih dianjurkan karena dapat

meningkatkan risiko transmisi mikroorganisme ditangan ke jaringan tubuh yang terbuka. Mencuci tangan dan memakai sarung tangan steril dapat meminimalkan risiko infeksi dan mempercepat proses penyembuhan luka (Florenca, 2019). Selain itu banyak responden saat membuka plester tanpa membasahi dengan NaCl dan tidak menekan luka untuk mengetahui adanya pus. Pembasahan pada plester diperlukan, hal ini bertujuan memberikan rasa nyaman saat membuka balutan karena tidak jarang balutan lengket di jaringan kulit dan hal ini dapat menimbulkan rasa sakit saat membuka balutan (Bella, 2022). Penekanan luka/*depp* dilakukan untuk mengetahui dan mengeluarkan pus. Adanya pus merupakan manifestasi kondisi luka dan menandakan adanya infeksi luka. Hal ini juga mempengaruhi proses penyembuhan luka khususnya luka DM (Cahyaningtyas & Rini Werdiningsih, 2022). Sedangkan hal lain yang turut mempengaruhi skor rata-rata responden rendah adalah sebagian responden melakukan tindakan membersihkan luka tidak sempurna/sekedar melakukan pengusapan dilukanya

e. Ketrampilan *self wound care* setelah Pendidikan Kesehatan

Ketrampilan *self wound care* responden setelah diberi tindakan penkes metode video: rata-rata ketrampilan *self wound care* responden 45,950 dengan SD 13,5203. Nilai terendah 25 dan tertinggi 71.5. Setelah diberi penjelasan perawatan luka sesuai prosedur ditambah pemberian video didapatkan skor responden meningkat meski belum maksimal. Adapun hasil Analisa setelah penkes didapatkan skor rata-rata ketrampilan responden 45,950 dengan SD 13,5203. Ketrampilan *self wound care* responden terendah 25.0 dan tertinggi 71.5. jika dilihat dari rata-rata skor nilai setelah diberi tindakan penkes terdapat kenaikan sebanyak 19,117.

Kenaikan skor ini tentunya tidak terlepas karena Tindakan yang diberikan kepada responden khususnya pemberian video perawatan luka yang baik dan benar. Setelah diberikan tindakan peneliti mengamati terdapat beberapa perubahan perilaku dalam melakukan perawatan luka terutama pada beberapa item yang sama sekali tidak dilakukan sebelumnya meski belum sempurna. Hal itu

berpengaruh pada kenaikan skor perawatan luka yang diperoleh responden. Menurut Snehandu B. Kar dalam (Adventus, 2019) pemberian sebuah informasi tentang Kesehatan menjadi salah satu faktor dalam proses perubahan perilaku seseorang. Selain pemberian informasi secara langsung dari peneliti, peneliti juga membagikan sebuah video yang dikirimkan melalui media social whastapp sehingga responden dapat memutar kembali video dan mempelajari prosedur perawatan luka berulang kali dan pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan pemahaman responden terkait prosedur perawatan luka.

Penkes adalah suatu proses perubahan pada individu yang dihubungkan dengan pencapaian tujuan kesehatan individu dan masyarakat. Peningkatan pengetahuan ini karena adanya informasi Kesehatan melalui penkes. Hasil penelitian ini mendukung pendapat dari Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa penkes bisa juga merupakan proses perubahan perilaku secara terencana pada diri individu, kelompok, dan masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat penkes merupakan proses belajar individu, kelompok atau masyarakat yang mulanya kurang mengerti tentang nilai kesehatan menjadi mengerti, dan dari tidak mampu mengatasi masalah Kesehatan menjadi mandiri. Dengan demikian penkes merupakan upaya membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan untuk mencapai hidup sehat secara optimal (Ide Laras Sayekti, 2019).

2. Analisa bivariat

Berdasarkan output hasil analisis data uji T diketahui nilai sig (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan rata-rata ketrampilan responden terkait *self wound care* sebelum dan setelah pemberian intervensi penkes dengan video pada pasien DM tipe 2. Dari hasil analisa tersebut dapat dimaknai juga bahwa tindakan pemberian penkes mengenai *self wound care* dengan media video berpengaruh terhadap ketrampilan *self wound care* responden pasien DM Tipe 2 di Klinik Mumtaza Kabupaten Sragen.

Menurut Undang-undang Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 1992 penkes merupakan suatu upaya yang

dilakukan untuk merubah sikap individu/kelompok masyarakat supaya hidup menjadi lebih sehat dengan menggunakan komunikasi, informasi dan proses pendidikan (Rista Islamarida, 2023) Tindakan penkes yang diberikan pada seseorang memberikan suatu proses perubahan sehingga akan terbentuk sebuah sikap baru. Konsep dasar penkes ialah sebuah proses belajar yang artinya didalam pendidikan tersebut terjadi sebuah proses perubahan kearah yang lebih dewasa, semakin baik dan semakin matang pada seorang individu, kelompok atau masyarakat. (Mahendra et al., 2019).

Peneliti berasumsi penggunaan media penkes video memberikan dampak signifikan terhadap efektifitas tindakan pemberian penkes kepada responden dibandingkan menggunakan media lainnya seperti leaflet, poster, flipchart yang umum digunakan. Peneliti memberikan dan membagikan link video kepada responden sehingga memungkinkan responden dapat melihat dan memutar video berkali-kali. Semakin sering melihat dan memutar video terkait *self wound care* DM dengan ulkus maka akan menjadikan penkes lebih efektif dalam meningkatkan ketrampilan *self wound care* responden.

Media audiovisual (video) merupakan salah satu alat yang bida dipakai dalam kegiatan penkes. Kategori alat penkes ini memiliki tingkat pengaruh yang tinggi dalam menstimuli indera dengar dan lihat saat penyampaian materi penkes dibanding alat lainnya. Menurut Hermaningsih dan Nargis (2009) dalam (Wahyuni et al., 2019) menyatakan bahwa media video memiliki sifat yang luwes dan dinamis sehingga merangsang rasa ingin tahu seseorang dan lebih berkesan, selain itu juga mempercepat kadar seseorang dalam memahami sesuatu. Penelitian yang dilakukan (Wahyuni et al., 2019) di Yogyakarta terkait dengan efektivitas media video dan leaflet didapatkan hasil bahwa media Video jauh lebih efektif dibanding alat bantu penkes leaflet dengan hasil analisis dengan mann whitney dengan p-value 0,033.

Pada penelitian ini peneliti mengawali dengan melakukan penilaian terhadap responden dalam hal perawatan luka DM. peneliti menganjurkan responden untuk melakukan Tindakan perawatan luka secara mandiri tanpa diberikan sebuah arahan dari peneliti dan peneliti memberikan penilaian terhadap tindakan yang dilakukan responden sesuai dengan format penilaian perawatan

luka yang ada. Setelah selesai peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan perawatan luka yang dilakukan oleh responden khususnya beberapa langkah yang tidak sesuai dengan prosedur perawatan luka. Selain memberikan penjelasan terkait perawatan luka yang benar secara verbal Peneliti juga memberikan sebuah video dengan harapan akan dapat meningkatkan penyerapan informasi dan peningkatan pemahaman terkait prosedur perawatan luka yang benar. Peneliti menganjurkan setiap responden untuk melihat dan memutar video selama dirumah secara berulang. Pada saat kontrol berikutnya, peneliti kemudian melakukan penilaian kembali terhadap kemampuan responden dalam melakukan perawatan luka secara mandiri dan kemudian membandingkan dengan kemampuan responden dalam merawat luka mandiri sebelum diberikan tindakan Pendidikan Kesehatan dengan video. Berdasarkan pengamatan dan hasil Analisa didapatkan perbedaan perilaku yang dilakukan responden terkait perawatan luka mandiri. Meski belum terjadi perubahan perilaku yang sempurna setidaknya terdapat perubahan perilaku positif artinya prosedur yang dilakukan responden semakin baik dengan dibuktikan dengan adanya kenaikan skor rata-rata responden.

Peneliti berasumsi terjadinya peningkatan/perubahan perilaku responden mengenai ketrampilan *self wound care* ini tidak terlepas dari intervensi penkes tentang *self wound care* yang telah diberikan oleh peneliti sesuai prosedur melalui media audio visual video. Pemberian video kepada responden yang dikirim melalui whatsapp berperan cukup signifikan terhadap proses perubahan perilaku responden sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik terkait perawatan lukanya. Sebuah proses pembelajaran melalui pengamatan yang dilakukan secara berulang akan berdampak pada peningkatan tingkat pemahaman seseorang (Dessolina, 2021)

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sejumlah 17 responden (56,7%), Rata-rata usia 66,77 tahun dengan usia terendah 57 tahun dan tertinggi 76 tahun dan rata-rata pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 15 responden (50%).
- b. Ketrampilan *self wound care* responden sebelum penkes video: rata-rata

- ketrampilan *self wound care* responden 26, 833 (SD 7,4015). Ketrampilan *self wound care* responden terendah 15.0 dan tertinggi 39.0.
- c. Ketrampilan *self wound care* responden setelah penkes video didapatkan rata-rata ketrampilan: 45, 950 (SD 13,5203). Ketrampilan *self wound care* responden terendah 25.0 dan tertinggi 71.5.
 - d. Terdapat pengaruh pemberian penkes melalui video terhadap ketrampilan *self wound care* responden di Klinik Mumtaza Kabupaten Sragen nilai dengan nilai Sig (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$.
2. Saran
- a. Bagi tempat penelitian
Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi guna meambah dan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pasien keluarga yang melakukan perawatan luka di Klinik Mumtaza kalijambe.
 - b. Bagi responden
Diharapkan dengan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pasien dan keluarga sehingga dapat menambah kemandirian pasien maupun keluarga dalam hal perawatan luka dengan DM type 2.
 - c. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan dengan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pasien dan keluarga sehingga dapat menambah kemandirian pasien maupun keluarga dalam hal perawatan luka dengan DM type 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Adventus. (2019). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. Fakultas Vokasi Universitas Indonesia.
- Agus. (2023). *Mengenal dan mencegah pikun (demensia)*. Dinkes Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://dinkes.jogjaprovo.go.id/berita/detail/mengenal-dan-mencegah-pikun-demensia>
- Astuti. (2021). Edukasi perawatan kaki pada penderita diabetes mellitus. *Iocscience*, 4(2).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). *Laporan Propinsi Jawa Tengah RISKESDAS 2018*.
- Bayu Nurullah. (2023). *Pendidikan mengubah pola pikir manusia*. Pikiran Rakyat.Com. <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-016538645/pendidikan-mengubah-pola-pikir-manusia>
- Bella, A. (2022). *Hal yang perlu diketahui seputar perawatan luka*. Alodokter.Com. <https://www.alodokter.com/hal-yang-perlu-diketahui-dalam-melakukan-perawatan-luka-operasi>
- Dessolina. (2021). Penggunaan Pembelajaran Sentifik & Metode Pengamatan Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa SMPN 15 Kota Tangerang. *JIDR: Journal of Instructional Development Research*, 1–23.
- dpppa.kotabogor.go.id. (2023). *Apa perbedaan dari gender vs jenis kelamin*. Dpppa Bogor. <https://dpppa.kotabogor.go.id/index.php/welcome/post/single/113>
- Fata, U. N. (2020). Pengetahuan dan sikap tentang perawatan kaki diabetes pada penderita diabetes mellitus. *Jurnal Keperawatan STIKES Kendal*, 12(1).
- Floresia, G. (2019). *Alasan tangan harus dalam keadaan bersih saat ganti perban*. Halodoc.Com. <https://www.halodoc.com/artikel/alasan-tangan-harus-dalam-keadaan-bersih-saat-ganti-perban>
- Gotera, W. (2022). *bagaimana bisa muncul atau bagaimana perjalanan kaki diabetes*. Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1836/bagaimana-bisa-muncul-atau-bagaimana-perjalanan-kaki-diabetes
- Ide Laras Sayekti. (2019). *Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan, ikap, dan perilaku pencegahan Diabetes Mellitus di Desa mangunsoko Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Irwan. (2018). *Etika dan perilaku kesehatan*. CV. Absolute Media.
- Kautzky-Willer A, Leutner M, H. J. (2023). Sex differences in type 2 diabetes. *Diabetologia*, 66(6), 986-1002.
- Kemdikbud RI. (2020). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan*. Kemdikbud RI. <https://siln-riyadh.kemdikbud.go.id/smp/2020/04/16/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-tingkat-pengetahuan/>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Tetap produktif, cegah dan atasi diabetes mellitus*.
- Mahendra, D., Jaya, I. M. M., & Lumban, A. M. R. (2019). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. In *Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Vokasi UKI*.
- Melinda Aryani. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan ulkus kaki diabetik pada pasien DM type 2 di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu. *CENDEKIA UTAMA*, 11(3).
- Nursalam. (2007). *Pendidikan dalam keperawatan*. Penerbit Salemba Medika.
- Nurul Eko Widiyastuti. (2022). *Promosi dan*

- Pendidikan kesehatan* (Fildza Fadhila (ed.)). Penerbit PT Sada Kurnia Pustaka.
- P2PTM Kemenkes RI. (2019). *Apa saja komplikasi dan akibat dari Diabetes?* <https://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/penyakit-diabetes-melitus/page/6/apa-saja-komplikasi-dan-akibat-dari-diabetes>
- Rahman. (2020). Pengaruh edukasi perawatan kaki dengan media flip chart terhadap perubahan perilaku klien diabetes mellitus. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 2(3).
- Rista Islamarida. (2023). *Promosi kesehatan dan pendidikan kesehatan*. Penerbit Lembaga Chakra Brahmanda Lentera.
- Rivani & Rosa. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap kemampuan perawatan kaki diabetik pada neuropati diabetik (Studi Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta). *Nursing of Journal STIKES Insan Cendekia Medika Jombang*, 17(1).
- Said, A. (2023). *Buku panduan pasien diabetes mellitus persiapan pulang dari Rumah Sakit*. Media Sains Indonesia.
- Siagian. (2019). *Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap pasien diabetes mellitus dalam proses penyembuhan luka di Klinik Asri Wound Care Center Medan tahun 2019*. Poltekkes Medan.
- Silvia. (2020). gambaran karakteristik pengetahuan dan ketrampilan perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Kota Palembang. *Jurnal Penelitian Kesehatan: Suara Forikes*, 11(1–6). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33846/sf11nk412>
- Sinaga L R V. (2021). *Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku* (J. Simarmata (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Srimiyati. (2018). Pengetahuan pencegahan kaki diabetik penderita diabetes mellitus berpengaruh terhadap perawatan kaki. *Jurnal Nasional*, 16(2).
- Suryandari. (2002). Perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes melitus. *Jurnal Keperawatan*, 14(1).
- Utami Cahyaningtyas, & Rini Werdiningsih. (2022). Analisis Faktor Lama Penyembuhan Kaki Diabetes/Ulkus Diabetikum Pada Pasien Dm Tipe 2. *Jurnal Media Administrasi*, 7(1), 28–39. <https://doi.org/10.56444/jma.v7i1.61>
- Wahyu Indah Safitri. (2020). *Foot Self Care (Perawatan Kaki Mandiri) untuk mencegah ulkus kaki pada penderita Diabetes Mellitus*. Hukmas: RS Dr. Kariadi. [https://www.rskariadi.co.id/news/343/FOOT-SELF-CARE-\(PERAWATAN-KAKI-MANDIRI\)-UNTUK-MENCEGAH-ULKUS-KAKI-PADA-PENDERITA-DIABETES-MELITUS/Artikel](https://www.rskariadi.co.id/news/343/FOOT-SELF-CARE-(PERAWATAN-KAKI-MANDIRI)-UNTUK-MENCEGAH-ULKUS-KAKI-PADA-PENDERITA-DIABETES-MELITUS/Artikel)
- Wahyuni, E. E., Majid, Y. A., Dekawaty, A., Studi, P., Keperawatan, I., & Palembang, S. M. (2019). Efektivitas Media Video Dan Leaflet Untuk Pendidikan Kesehatan Reproduksi Siswi Kelas 5 SD Muhammadiyah Sokonandi. *Journal.Student.Uny.Ac.Id*, 2(1), 2655–6812.
- Widyaningrum, Wika, M. (2021). Pengaruh usia dan jenis kelamin terhadap pengetahuan serta perilaku penggunaan siplemen dimasa pandemi pada mahasiswa IIK Bhakti Wiyata. *Majalah Farmasetika*, 6(1).